



## Penerapan Studi Hadis Tematik tentang Alam dan Ilmu Pengetahuan

Muzibul Khoir<sup>1\*</sup>, Muhammad Alif<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Korespondensi penulis : [211370032.muzibul@uinbanten.ac.id](mailto:211370032.muzibul@uinbanten.ac.id)\*

**Abstract.** *The thematic study of hadiths (maudhu'i) concerning nature and science is a significant approach to understanding Islam's contribution to environmental preservation and the development of modern scientific knowledge. This research aims to examine the hadiths of Prophet Muhammad ﷺ related to environmental conservation, natural phenomena, and their integration with contemporary scientific findings. The method used is qualitative research with a library research approach, where primary data were obtained from authentic hadith collections such as Sahih Bukhari and Sahih Muslim, and analyzed thematically. The results of the discussion indicate that the concept of environmental conservation in Islam is reflected in the principle of hima, as well as hadiths that encourage tree planting and the protection of living beings. Hadiths about natural phenomena such as the sea, rain, and wind contain both spiritual and educational messages that support ecological awareness. Furthermore, the integration of hadith with modern science, such as embryology, demonstrates that Islam supports scientific exploration as a form of worship and a means of understanding the greatness of Allah's creation. In conclusion, thematic hadith studies not only enrich the understanding of the relationship between religion and science among Muslims but also provide an ethical foundation for building a faithful, knowledgeable, and environmentally responsible society that contributes to scientific advancement.*

**Keywords :** Nature, Science, Thematic Hadith.

**Abstrak.** Studi hadis tematik (maudhu'i) tentang alam dan ilmu pengetahuan merupakan pendekatan penting dalam memahami kontribusi Islam terhadap pelestarian lingkungan dan pengembangan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ yang berkaitan dengan konservasi alam, fenomena alam, serta integrasinya dengan temuan ilmiah kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis sahih seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dan dianalisis secara tematik. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konsep pelestarian lingkungan dalam Islam tercermin dalam prinsip *hima*, serta hadis-hadis yang mendorong penanaman pohon dan perlindungan terhadap makhluk hidup. Hadis tentang fenomena alam, seperti laut, hujan, dan angin, mengandung pesan spiritual sekaligus edukatif yang mendukung kesadaran ekologis. Selain itu, integrasi hadis dengan ilmu pengetahuan modern, seperti embriologi, menunjukkan bahwa Islam mendukung eksplorasi ilmiah sebagai bentuk ibadah dan pemahaman terhadap keagungan ciptaan Allah. Kesimpulannya, studi hadis tematik tidak hanya memperkaya pemahaman umat Islam tentang hubungan antara agama dan sains, tetapi juga memberikan dasar etika untuk membentuk masyarakat yang beriman, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta pengembangan ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci :** Hadis Tematik, Ilmu Pengetahuan, Alam

### 1. LATAR BELAKANG

Studi hadis tematik (maudhu'i) tentang alam dan ilmu pengetahuan merupakan pendekatan penting dalam memahami kontribusi Islam terhadap kesadaran ekologis dan etika ilmiah di era modern. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW banyak yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Misalnya, konsep *hima* yang diterapkan oleh Rasulullah dalam menetapkan kawasan lindung di Naqi menunjukkan perhatian Islam terhadap konservasi alam. Andi Rahman, *Hadis dan Problematika Otentisitas Sumber* (Banda Aceh: Padebooks, 2023). pp. 40-41. Konsep ini sejalan dengan

praktik konservasi modern seperti taman nasional dan suaka margasatwa, yang bertujuan melindungi keanekaragaman hayati dan mencegah bencana ekologis.

Selain itu, hadis-hadis yang berkaitan dengan fenomena alam, seperti lautan, mengandung hikmah tentang pentingnya menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Romdoni Rohmat, "Hadis-Hadis Kosmologi Tinjauan Sains dalam Kutub Al-Tis'ah," *Forum Ilmiah* 18, no. 9 (2021): 364.

Studi tematik terhadap hadis-hadis tersebut dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan laut. Integrasi antara hadis dan ilmu pengetahuan modern dapat memperkaya pemahaman umat Islam terhadap ajaran agama dan sains. Achyar Zein Aulia Rahmanini, Syaza El-Millah Matondang, "Memahami Hadis dalam Perspektif Sains Modern : Kajian Teori dan Metode," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26 (2024): 155–68.

Misalnya, hadis tentang perkembangan embrio manusia memiliki kesesuaian dengan temuan dalam embriologi modern. Ahamad Fudhail, "Menjawab Keraguan Maurice Bucaille Tentang Kesesuaian Hadis dan Sains," *Refleksi* 19, no. 1 (2020): 1–26.

Pendekatan ini menegaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk mengeksplorasi dan memahami alam semesta sebagai bentuk ibadah dan penguatan iman.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ekologis yang bersumber dari hadis. Penerapan pendidikan berbasis alam, seperti sekolah alam, dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran lingkungan sejak dini. Dengan mengintegrasikan ajaran hadis tentang lingkungan ke dalam kurikulum, siswa dapat memahami pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.

Pemahaman hadis dalam konteks sains modern juga memerlukan pendekatan metodologis yang tepat. Analisis tematik dan kebahasaan dapat membantu dalam menafsirkan hadis-hadis yang berkaitan dengan fenomena ilmiah, sehingga menghasilkan pemahaman yang akurat dan relevan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi hadis tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial dengan pemahaman hadis Nabi dapat memperkaya kurikulum dan mendorong pembelajaran yang holistik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami keterkaitan antara ajaran agama dan realitas sosial serta alam, sehingga membentuk individu yang beriman dan berilmu. Studi tematik hadis juga dapat digunakan untuk membangun kesadaran lingkungan melalui pendidikan formal dan non-formal. Dengan

mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan pelestarian alam, pendidik dapat mengembangkan materi pembelajaran yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Pemahaman yang mendalam terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan juga dapat mendorong umat Islam untuk lebih aktif dalam pengembangan sains dan teknologi. Dengan menjadikan hadis sebagai sumber inspirasi, umat Islam dapat berkontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu, pendekatan studi hadis tematik dapat membantu dalam mengatasi krisis lingkungan yang dihadapi saat ini. Dengan menggali ajaran-ajaran Nabi Muhammad ﷺ yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam, umat Islam dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan dan pencegahan kerusakan alam.

Secara keseluruhan, penerapan studi hadis tematik tentang alam dan ilmu pengetahuan memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran ekologis dan etika ilmiah di kalangan umat Islam. Dengan pendekatan yang tepat, studi ini dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang beriman, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), Supriyadi Supriyadi, “Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan,” *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 2, no. 2 (2017).

Di mana data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis sahih seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui metode tematik (maudhu'i) dengan beberapa langkah utama, yaitu: pertama, pengumpulan hadis yang berkaitan dengan tema alam dan ilmu pengetahuan. kedua, pengelompokan hadis berdasarkan sub-tema seperti konservasi lingkungan, fenomena alam, dan etika ilmiah; ketiga, analisis kontekstual untuk menelaah latar belakang historis dan sosial dari hadis-hadis tersebut; dan keempat, korelasi antara isi hadis dengan temuan ilmiah kontemporer guna menggali relevansi serta kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran ekologis. S Gufron, “Pengertian Hadis Tematik dan Sejarah Pertumbuhannya,” 2020, 1–13.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Konservasi Alam dalam Hadis

Konsep hima merupakan salah satu prinsip pelestarian lingkungan yang sudah diterapkan oleh Rasulullah ﷺ pada masa kenabian. Hima adalah kawasan lindung yang ditetapkan untuk mencegah eksploitasi alam secara berlebihan, seperti penebangan pohon dan perburuan hewan liar. Rasulullah menetapkan wilayah hima di daerah Naqi, Ahmad, *Musnad Ahmad* (Bairut: Muassasah Ar-Risalah, 1421). Jilid 27, p. 219. yang menjadi zona konservasi demi kepentingan kolektif umat Islam dan pelestarian ekosistem.

Prinsip ini sangat relevan dengan praktik konservasi modern seperti pembentukan taman nasional, hutan lindung, atau suaka margasatwa yang bertujuan melindungi keanekaragaman hayati. Dalam konteks ini, Islam telah mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan jauh sebelum isu lingkungan menjadi perhatian global. Hadis-hadis yang mendukung pelestarian lingkungan dapat menjadi dasar teologis untuk gerakan ekologi berbasis Islam. Salah satu hadis Rasulullah ﷺ menyebutkan,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ، عَنْ قَتَادَةَ ،  
عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ أَنَّ اللَّهَ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا ، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا ،  
فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهِيمَةٌ ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ .

*Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah, telah menceritakan kepada kami Abdul Rahman Al Mubarak, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah, dari Qatadah, dari Anas -radhiyallāhu 'anhu- dari Nabi -shallallāhu 'alaihi wa sallam-, beliau bersabda, "Tidak ada seorang muslim pun yang menanam satu tanaman, atau bercocok tanam, lalu ada seekor burung, atau manusia, atau hewan ternak yang makan darinya, kecuali hal itu akan menjadi sedekah baginya." (HR. Bukhari. No. 2320).*

Hadis ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya membawa manfaat ekologis, tetapi juga berpahala spiritual. Pendekatan tematik dalam mengkaji hadis-hadis semacam ini memungkinkan para peneliti untuk memahami keterkaitan antara ajaran Islam dan kesadaran ekologis secara mendalam. Tidak hanya menjadi teks yang dibaca, tetapi hadis menjadi inspirasi dalam membentuk etika lingkungan dan kebijakan berkelanjutan di kalangan umat Muslim.

Penerapan prinsip hima dan pemaknaan terhadap hadis pelestarian alam bisa diterapkan dalam konteks kekinian, misalnya dalam gerakan menanam pohon, pengurangan limbah plastik, hingga upaya advokasi lingkungan. Ini menunjukkan bahwa

ajaran Islam bersifat dinamis dan relevan dalam merespons tantangan zaman, termasuk krisis ekologi.

### Hadis dan Fenomena Alam

Banyak hadis yang menyebutkan fenomena-fenomena alam seperti hujan, angin, hingga lautan. Tirmiziy, *Jāmi' Al-Tirmiziy* (Beirūt: Dār al-Gharb, 1996). Jilid 1, p. 111. Dalam hadis-hadis ini, alam diposisikan sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat kauniyah) yang harus direnungi dan dijaga. Sebagai contoh, laut disebutkan dalam hadis sebagai sumber kehidupan dan sarana perjalanan, menekankan pentingnya laut sebagai anugerah yang harus dimanfaatkan secara bijak.

Hadis tentang laut juga mengandung nilai spiritual dan edukatif. Salah satu hadis Rasulullah ﷺ menyebutkan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ ، عَنْ مَالِكٍ ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ - مِنْ آلِ ابْنِ الْأَرْزَقِ - أَنَّ الْمَغِيرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ - وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ - أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ : سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا ؛ أَفَنَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " هُوَ الطَّهْرُ مَاءُهُ، الْجِلُّ مَيْتَتُهُ

*Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslama, dari Safwan bin Salim, dari Said bin Salamah -dari keluarga Ibnu al-Azraq-, bahwa Mughair bin Abu Burda -dari putra-putra al-Dar- mengabarkan bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi -sallallāhu 'alaihi wa sallam-, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami sedang dalam perjalanan di laut, dan kami membawa sedikit air, jika kami bersuci dengan air tersebut, maka kami akan kehausan, apakah kami boleh bersuci dengan air laut?" Nabi -sallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Air laut itu suci dan halal". (HR. Abu Dawud. No. 83).*

Pernyataan ini menunjukkan pemahaman Rasulullah yang dalam terhadap karakteristik laut, bahkan sebelum ilmu kelautan modern berkembang. Hal ini mengindikasikan bahwa hadis tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyimpan nilai-nilai ilmiah dan ekologis.

Dalam pendekatan tematik, hadis-hadis yang berkaitan dengan laut dan fenomena alam dikaji untuk menggali pesan ekologis yang tersirat. Dengan menelaah hadis-hadis tersebut secara kontekstual, umat Islam dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan laut, mencegah pencemaran, dan memanfaatkan sumber daya laut tanpa merusaknya. Fenomena alam yang disebut dalam hadis juga bisa menjadi titik tolak pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis lingkungan. Anak-anak sejak dini bisa diajarkan

bahwa menjaga alam adalah bentuk ibadah, sebagaimana ajaran Rasulullah ﷺ. *“Sesungguhnya dunia ini hijau dan indah, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, maka Dia melihat bagaimana kalian berbuat”*. Hal ini sangat penting dalam membangun kesadaran ekologis yang tidak hanya rasional, tetapi juga berbasis nilai-nilai religius.

Dengan begitu, studi hadis tematik dapat memperkuat pemahaman bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, termasuk dalam hal pemahaman dan pengelolaan alam. Hadis menjadi sumber nilai dan pengetahuan yang menyatukan dimensi spiritual, moral, dan ilmiah dalam menjaga ciptaan Allah.

### **Integrasi Hadis dan Ilmu Pengetahuan Modern**

Salah satu aspek penting dari studi tematik hadis adalah mengaitkan teks hadis dengan temuan-temuan sains modern. Sebagai contoh, dalam hadis disebutkan tentang tahapan penciptaan manusia di dalam rahim.

*“Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama empat puluh hari sebagai nutfah (air mani), kemudian menjadi ‘alaqah (segumpal darah) selama itu juga, kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) selama itu”* (HR. Bukhari. No. 3208. dan Muslim. No. 2643).

Hadis ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari setetes air mani, kemudian menjadi segumpal darah, lalu segumpal daging, hingga akhirnya ditiupkan ruh. Ini sangat sesuai dengan proses perkembangan embrio yang dijelaskan dalam embriologi modern. Integrasi antara hadis dan sains tidak hanya menunjukkan bahwa Islam mendukung ilmu pengetahuan, tetapi juga bahwa teks-teks keagamaan dapat menjadi dasar pemikiran ilmiah. Studi ini membantu menjembatani kesenjangan antara agama dan sains yang selama ini dianggap bertentangan, padahal dalam Islam keduanya saling melengkapi.

Dengan pendekatan tematik, para ilmuwan Muslim dapat menggali pesan-pesan ilmiah dalam hadis secara sistematis dan ilmiah. Hal ini akan mendorong umat Islam untuk lebih aktif dalam pengembangan sains dan teknologi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Ilmu pengetahuan dalam Islam bukan sekadar alat, tetapi sarana untuk memahami keagungan penciptaan.

Hadis tentang ilmu dan pencarian pengetahuan juga menjadi dasar integrasi ini. Misalnya, hadis *“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim”* (HR. Ibnu Majah. No. 224), memberi landasan bahwa eksplorasi ilmu, termasuk sains dan teknologi,

merupakan bagian dari perintah agama. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mendorong pencarian ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu alam dan sosial.

Integrasi ini sangat penting dalam konteks pendidikan dan peradaban. Kurikulum di sekolah dan universitas Islam bisa mengadopsi pendekatan ini untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga unggul dalam keilmuan. Hal ini memperkuat peran Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin, yang menyatukan iman dan ilmu dalam harmoni semesta.

#### **4. KESIMPULAN**

Studi hadis tematik mengenai alam dan ilmu pengetahuan merupakan pendekatan yang sangat strategis dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran Islam terkait pelestarian lingkungan dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ memberikan landasan teologis dan etika yang kuat untuk menjaga keseimbangan alam, mengelola sumber daya secara bijak, serta mendorong pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial. Konsep pelestarian alam seperti hima yang diajarkan Rasulullah ﷺ merupakan contoh nyata kesadaran ekologis yang dapat diadopsi dalam konteks kekinian untuk menghadapi berbagai tantangan lingkungan. Hadis yang menyebutkan tentang interaksi manusia dengan alam, seperti menanam pohon dan memanfaatkan laut, mengandung pesan moral dan ekologis yang relevan dengan ilmu pengetahuan modern dan praktik konservasi. Integrasi antara hadis dan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang embriologi dan fenomena alam lainnya, membuktikan bahwa Islam tidak bertentangan dengan sains, bahkan mendorong umatnya untuk mengeksplorasi ilmu demi memahami ciptaan Allah. Pendekatan tematik dalam studi hadis membuka ruang dialog yang konstruktif antara teks keagamaan dan penemuan ilmiah kontemporer. Dalam ranah pendidikan, pengintegrasian nilai-nilai hadis tentang alam dan ilmu pengetahuan dapat membentuk generasi Muslim yang memiliki kesadaran ekologis sekaligus keunggulan intelektual. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang beriman, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR REFERENSI

- Abu al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī. (1374 H). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Al-Qāhirah: Maṭba‘ah ‘Īsā al-Bābī.
- Abu Bakar, M., Nazir, M., & Purnama, R. D. B. (2023). Membumikan konsep integrasi pendidikan Islam dengan sains di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Adzkiya*, VII(1), 82–92.
- Abū Dāwūd, Sulaimān bin al-Ash‘aṭ bin Ishāq bin Bashīr bin Shaddād bin ‘Amr al-Azdī as-Sijistānī. (2009). *Sunan Abī Dāwūd* (Vols. 1–7). Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamīyah.
- Ahamad, F. (2020). Menjawab keraguan Maurice Bucaille tentang kesesuaian hadis dan sains. *Refleksi*, 19(1), 1–26.
- Ahmad. (1421 H). *Musnad Ahmad*. Bairut: Muassasah Ar-Risalah.
- al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Ju‘fī. (1311 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mesir: al-Sulṭāniyyah.
- Anam, S., Yulianti, W., Safitri, S. N., Qolifah, S. N., & Rosia, R. (2021). Konservasi sumber daya alam dalam perspektif Islam. *Al-Madaris: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 26–37.
- Bahri, R. (2023). Mengembangkan kompetensi abad 21 dalam pendidikan Islam: Telaah perspektif al-Quran dan hadis. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1.
- Barizi, A. (2025). Ekologi dalam al-Quran dan hadis: Implikasinya terhadap kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 1033–1047.
- Darsyah, S. (2022). Hadis-hadis tarbawi tentang integrasi ilmu, sains dan teknologi. *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 1–11.
- Emilia, S. (2022). Langkah-langkah studi hadis tematik. *Jurnal Al-Dirayah*, 9(1).
- Gufron, S. (2020). Pengertian hadis tematik dan sejarah pertumbuhannya. [Makalah]. 1–13.
- Harahap, B. I. (2023). Implikasi hadits istiqomah dalam semangat beragama (analisis perspektif psikologi). *Repository UIN*, (234).
- Ibn Majah. (1430 H). *Sunan Ibn Majah*. Bairut: Dar al-Risalah.
- Khiṭāb as-Subkī, M. M. (1977). *Ad-Dīn al-Khālīṣ aw Irshād al-Khalq ilā Dīn al-Ḥaqq*. Beirut: Al-Maktabah al-Maḥmūdiyyah as-Subkiyyah.
- Lutfiyah, S. K., & Kurjum, M. (2024). Analisis hadis tentang ekoteologi dan relevansinya dalam membangun kesadaran lingkungan melalui pendidikan sekolah alam. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 11(3), 270–280.
- Rahman, A. (2023). *Hadis dan problematika otentisitas sumber*. Banda Aceh: Padebooks.
- Rahmanini, A., Matondang, S. E. M., & Zein, A. (2024). Memahami hadis dalam perspektif sains modern: Kajian teori dan metode. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26, 155–168.

- Rohmat, R. (2021). Hadis-hadis kosmologi tinjauan sains dalam kutub al-Tis'ah. *Forum Ilmiah*, 18(9), 364.
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi alternatif berbagi pengetahuan antar pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(2), 83.
- Taufiqurrahman. (2022). Kontekstualisasi himaa dalam hadis dan relevansinya dengan hutan larangan adat Kenegerian Rumbio Kabupaten Kampar. [Makalah].
- Tirmiziy. (1996). *Jāmi' al-Tirmiziy*. Beirut: Dār al-Gharb.
- Yasti, S. A., Hasbi, M. R., Putra, M., & Ismail, H. (2023). Integrasi hadis dengan sains: Membaca tunjuk ajar Rasulullah dalam menguap danantisipasi dislokasi rahang. *Al-Qudwah*, 1(2), 147.